

Cerita rakyat gunung merapi di kelurahan Haergobinangun kecamatan Pakem  
kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta  
(sebuah tinjauan sosiologi sastra)



Oleh :

**Yan Casuarina**

**C 0195062**

FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2003

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Cerita Rakyat Gunung Merapi Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman daerah Istimewa Yogyakarta Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra**. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang mengingat betapa pentingnya mengenal kembali budaya tradisi warisan nenek moyang yang luhur dan perlunya penggalian serta aktualisasi dari kekuatan nilai-nilai lama yang terkandung dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi**. Kekuatan nilai-nilai lama tersebut saat ini memang sangat diperlukan demi kelestarian lingkungan hidup sekitar Merapi. Ruang lingkupnya mencakup bentuk, isi dan profil masyarakat pendukungnya, kandungan mitos dan fungsi **Cerita Rakyat Gunung Merapi**.

Gunung Merapi sebagai salah satu gunung teraktif di pulau Jawa di masa kini telah banyak terusik lingkungannya oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab, bahkan sering kali digunakan sebagai ajang maksiat dan berhura-hura. Fungsi mitos gunung Merapi, kekuatan nilai-nilainya bisa menjadi filter terhadap tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab di atas.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: bentuk, isi serta profil masyarakat pendukungnya, kandungan mitos dan fungsi ceritanya. Adapun tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan bentuk dan isi, profil masyarakat pendukungnya serta unsur dan fungsi mitos yang terdapat dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi**.

Adapun sumber data adalah **Cerita Rakyat Gunung Merapi** dan datanya adalah hasil wawancara dengan informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi langsung dan analisis isi.

Berdasarkan pada metode yang digunakan maka hasil analisis data yang diperoleh yaitu: profil masyarakat Kelurahan Hargobinangun sebagai pendukung **Cerita Rakyat Gunung Merapi** ditinjau dari segi kondisi geografis, demografis, sosial budaya, agama dan kepercayaan serta bentuk dan isi. Selain itu unsur mitos yang terkandung dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** antara lain: (a) Empu Rama dan Empu Permadi dianggap sebagai kekuatan pelindung dan pemimpin kawasan Merapi (b) Sjech Djumadil Qubro sebagai cikal bakal desa Kinahrejo (c) Mentawiji dan keturunannya di Kaliurang (d) Upacara ritual Labuhan di desa Kinahrejo.

Adapun kesimpulan yang bisa diambil adalah : (1) Masyarakat desa Kinahrejo masih mempercayai **Cerita Rakyat Gunung Merapi** (2) **Cerita Rakyat Gunung Merapi** merupakan salah satu cerita yang masuk dalam folklor sebagian lisan (3) Dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** terdapat unsur-unsur mitos (4) **Cerita Rakyat Gunung Merapi** mempunyai beberapa fungsi.

## DAFTAR ISI

Halam

an

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Ruang Lingkup .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
A. Pengertian Cerita Rakyat .....	8
B. Pengertian Folklor .....	10
C. Pengertian Mitos .....	12
D. Fungsi Mitos .....	14
E. Penggolongan Mitos .....	15
F. Sosiologi Sastra .....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21

A. Lokasi Penelitian .....	21
B. Bentuk Penelitian .....	22
C. Sumber Data dan Data .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Wawancara Mendalam .....	23
2. Observasi Lapangan .....	24
3. Content Analisis.....	24
E. Populasi dan Sampel.....	25
1. Populasi.....	25
2. Sampel.....	25
F. Teknik Analisis Data .....	25
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Profil Masyarakat Kinahrejo.....	27
1. Kondisi Geografis.....	27
2. Kondisi Demografis.....	28
a. Penduduk.....	28
b. Mata Pencaharian.....	29
3. Kondisi Sosial Budaya.....	30
a. Pendidikan.....	30
b. Agama dan Kepercayaan.....	31

c. Tradisi Masyarakat.....	33
4. Tempat-tempat yang Berkaitan dengan Cerita Rakyat.....	
34	
a. Puncak Merapi.....	34
b. Geger Baya (kawah) .....	35
c. Kendit Merapi.....	35
d. Tuk Bebeng (Kali Asat).....	36
e. Petit Opak .....	36
B. Bentuk dan Isi .....	37
1. Isi Cerita.....	37
2. Bentuk Cerita .....	41
C. Unsur dan Fungsi Mitos .....	42
1. Unsur Mitos yang Terkandung dalam Cerita Rakyat	
Gunung Merapi.....	42
a. Empu Rama dan Empu Permadi sebagai	
pemimpin dan pelindung kawasan Merapi .....	45
b. Sjech Djumadil Qubro sebagai cikal bakal desa Kinahrejo..	46
c. Mentawiji dan keturunannya di desa Kaliurang .....	48
d. Upacara Ritual Labuhan di desa Kinahrejo .....	50
1. Asal-usul .....	50
2. Tujuan Selamatan Labuhan .....	51
2. Fungsi Cerita Rakyat Gunung Merapi .....	51
a. Sebagai Sistem Proyeksi, yaitu sebagai suatu	

alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.....	52
b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga-lembaga kebudayaan .....	54
c. Sebagai alat pendidikan .....	56
d. Sebagai pengawas norma-norma yang harus dipatuhi oleh kolektifnya .....	57
BAB V PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN .....	

63

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan

Panitia Penguji Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Pembimbing :

1. Dra. Endang Siti Saparinah, MS. (.....)  
NIP. 130675168 Pembimbing Utama
2. Drs.Christiana DW, M.Hum. (.....)  
NIP. 130935347 Pembimbing Kedua

Diuji dan Disetujui oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada tanggal :

Panitia Penguji

1. (.....)  
NIP. Ketua
2. (.....)

- |    | NIP.                                                   | Sekretaris              |
|----|--------------------------------------------------------|-------------------------|
| 3. | <u>Dra. Endang Siti Saparinah.MS</u><br>NIP. 130675168 | ( ..... )<br>Penguji I  |
| 4. | <u>Drs. Christiana. D.W. MHum</u><br>NIP. 130935347    | ( ..... )<br>Penguji II |

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Dr.Maryono Dwiraharjo, SU  
NIP.130675167

### **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sastra pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Penulis mengalami kesulitan dan hambatan dalam menyusun skripsi ini, akan tetapi berkat bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat



menyelesaikannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, yang telah mengizinkan penulis untuk mengakhiri studi dengan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Waridi Hendrosaputro, selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah yang dengan segala kepeduliannya telah memberikan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
3. Bapak Drs. Supardjo, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan banyak pengarahan serta dorongan kepada penulis.
4. Ibu Endang Siti Sapariah, MS selaku Dosen Pembimbing pertama atas segala ketulusan, kesabaran dan kemudahannya dalam memberi bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Christiana DW, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang dengan penuh ketelitian dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
6. Bapak Drs. Supana, selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan bimbingan dan dorongan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu yang Insya Allah akan berguna bagi penulis kelak.
8. Ayah dan ibu tercinta, orang tua peneliti yang telah dengan tulus kasihnya memberikan nasehat dan doa yang tak akan pernah ternilai, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan doa restunya.

9. Seorang sahabat Era 'Peyak' Nur Syarif yang tidak pernah bosan dan jenuh dalam memberikan dukungan dalam segala situasi dan dengan sabar dan penuh ketulusan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaik : Omay 'Komeng' dan adiknya Agung 'Gondrong' yang telah mengisi hari-hari peneliti dengan segala cerita indah maupun pahit yang akan menjadi kenangan tak terlupakan. Keep it in your mind boys.
11. Teman-teman angkatan '95 : Wawan 'Si Max', Bowo, Mbak Tika, Rubi, Rini, Sun'an, Nasir, Haru, Musse, Asih, Fitri, dan Kang Dar serta teman-teman komunitas parkir, terima kasih atas kebersamaannya.
12. Gatot "Ndut" Prakoso, Husni "Gepen", Lik Didik "sarap" buat fasilitas komputer dan sarannya. Tanpa kalian skripsi ini ngga akan pernah ada. Thank's ya.
13. Yosie, Aman, Zaky, Cosiem, Iwan, Didik 'Brewok', Bagus, Edy Pardede, Andy, Gembus, Tompel, Danang, Budi 'Pak Kost' dan seluruh teman Bonafide yang telah memberikan suasana kost paling lengkap dengan segala pahala dan dosanya. U're the craziest thing I ever had.
14. Sahabat-sahabat di Bogor : Dedi 'Dukun', Irfan 'Jangkung', Andi 'Buncis', Acho, Afif, Echi, Yoni, Ike 'Ickock', Erwin 'Q-wink', Radius dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dan juga teman-teman Band Howitzer, HIV dan Vacuum. We have a lot fun guys.
15. Almarhum Teguh Priyono yang banyak mengalami suka duka bersama penulis. Kita pernah menangis dan tertawa bersama. Rest In Peace friend.
16. Buat si kecil Nathan dan semua keponakan yang bandel-bandel. Thanks for great smille.

17. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala amal kebaikan dari semua pihak yang telah penulis sebutkan mendapatkan imbalan yang layak dengan kebaikan yang lebih dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Surakarta, April 2003

Penulis

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Pada hari/tanggal : Rabu/30 April 2003

Panitia Penguji

1. Drs. M. Padija, SU (.....)  
NIP. 130607842 Ketua

2. Sahid Teguh Widodo, SS. M.Hum (.....)  
NIP. 132086960 Sekretaris

3. Dra. Endang Siti Saporinah. MS (.....)  
NIP. 130675168 Penguji I

4. Drs. Christiana. D.W.M.Hum.  
NIP. 130935347

(.....)  
Penguji II

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

**Dr. Maryono Dwiraharjo, SU**

NIP. 130675167

**PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan berkahnya sehingga penulis dapat menjalani hidup ini dengan penuh harapan.
2. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan kesabaran yang tanpa henti dan penuh ketulusan dan tanpa pamrih sejak penulis kecil hingga sekarang.
3. Adik-adikku yang tersayang Virsa 'ade' dan Riza 'kriting' yang selalu memberi dukungan dan rasa sayangnya yang tanpa henti kepada penulis.

4. My Greatest Love Yustina E.S. yang telah memperhatikan dan mengasihiku dengan segala kekurangan yang penulis miliki.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa sehingga menimbulkan corak budaya yang beraneka ragam. Beragamnya kebudayaan tersebut merupakan salah satu kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu wajib dilestarikan supaya kebudayaan-kebudayaan tersebut jangan sampai hilang seiring dengan berkembangnya zaman.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 1983 : 9). Selain itu kebudayaan dapat pula diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, maka manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam yang mengelilinginya tetapi berusaha untuk selalu mengubah alam itu sehingga alam dapat bermanfaat bagi manusia (Van Peursen, 1988 : 9-10).

S. Budi Santoso mengatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu pengetahuan pilihan hidup dan suatu praktek komunikasi dari perwujudan keseluruhan hasil pikiran, perasaan dan kemauan yang bersumber pada usaha budi manusia dalam mengelola cipta, rasa dan karsanya, serta mengungkapkan identitas kemanusiaannya dalam rangka memilih dan merencanakan tanggapan

untuk melaksanakan kegiatan manusia yang mengarah pada tujuan hidupnya (S. Budi Santoso, 1985 : 45).

Kebudayaan merupakan segala perbuatan manusia, misalnya cara melaksanakan upacara kematian dan upacara kelahiran serta cara berpakaian, kesenian, agama dan mitos-mitos religius yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kotak, sehingga ruang lingkup kebudayaan sangatlah luas, yang termasuk didalamnya adalah karya sastra. Karya sastra tersebut adalah hasil karya manusia yang berupa lisan maupun tulisan. Karya sastra tulis misalnya prosa, puisi, cerpen, cerbung dan sebagainya. Sedangkan karya sastra yang tidak tertulis misalnya folklor.

Adapun folklor adalah karya sastra yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Dalam hal ini Soepanto menyatakan bahwa salah satu ciri yang membedakan folklor dengan bagian kebudayaan lainnya adalah cara penyebaran dan pelestariannya yang dilakukan secara lisan (Soepanto dalam Soedarsono, 1986 : 425).

Salah satu jenis folklor adalah cerita rakyat, yang sebagian ceritanya bersifat anonim sehingga sulit diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Dengan adanya sifat-sifat tersebut memungkinkan adanya perubahan yang dialami penuturnya karena tidak mampu mengingat isi cerita secara lengkap dan urut juga adanya bumbu-bumbu penyegar agar cerita yang dikemukakan lebih terdengar fantastik. Oleh karena itu maka cerita rakyat selalu mengalami perubahan.

Warisan budaya nenek moyang di masa lampau yaitu mitos yang banyak mengandung nilai-nilai ajaran tertentu yang perlu digali dan dikembangkan, lebih mengenai nilai-nilai sosial yang banyak terkandung di dalam mitos tersebut. Hal ini tidak lepas dari pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya itu sendiri. Dalam hal ini sastra lisan mempunyai fungsi yang berarti dalam kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa mereka masih hidup akrab dengan alam sekitarnya melalui kepercayaan mereka yaitu warisan nenek moyang. Semua itu berkaitan dengan kepercayaan asli yang sulit dilupakan dan dilepaskan begitu saja, hal ini terbukti meskipun orang-orang telah rasional dan hidup di alam modern, banyak juga yang tidak dapat menghindari diri dari kekuatan alam yang mereka rasakan dan tertarik pada gerakan kebatinan.

Adapun cerita yang dipercayai oleh masyarakat sekitar lereng Merapi yang konon berkembang dan bersumber dari sebuah mitos induk Empu Rama dan Empu Permadi ialah ketika diciptakan oleh para dewa pulau Jawa dalam keadaan tidak seimbang. Olong kebarat karena beban berat Gunung Jamurdipo. Guna menyeimbangkan keadaan, Dewa Krincingwesi berniat memindahkan gunung tersebut kepusat pulau. Akan tetapi niat tersebut terhalang oleh dua empu orang bersaudara, Empu Rama dan Empu Permadi yang sedang membuat keris pusaka ditengah-tengah pulau. Para dewa meminta agar kesibukan membuat keris tersebut digeser karena ditempat itu akan diletakan Gunung Jamurdipo. Kedua empu tersebut menolak keinginan para dewa dengan alasan keris pusaka pulau Jawa tersebut hampir selesai dibuat. Kontan Dewa Krincingwesi naik darah.

Diangkatlah pucuk Gunung Jamurdipo lalu dilemparkan tepat ke lokasi kedua empu tadi. Empu Rama dan Empu Permadi pun mati terkubur.

Untuk memperingati peristiwa itu, patahan pucuk Gunung Jamurdipo yang terlempar itu diberi nama Gunung Merapi. Artinya, tempat perapian kedua empu. Lantas Gunung Merapi diyakini sebagai keraton mahluk halus dengan rajanya roh Empu Rama dan Empu Permadi. Roh keduanya oleh masyarakat setempat disebut Eyang Merapi. Dari mitos induk inilah muncul berbagai varian dan tafsiran baru oleh masyarakat setempat pada setiap zamannya. Varian mitos Gunung Merapi ini barangkali puluhan jumlahnya, sebab masyarakat hampir di setiap sudut lerengnya memiliki mitosnya sendiri sebagai bagian dari sistem keyakinannya, entah dalam bentuk persepsi alam murni ataupun adikrodati atas gunung tersebut.

Van Peursen mengatakan bahwa mitos adalah suatu cerita yang memberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Van Peursen, 1986 : 37). Selain itu mitos berguna pula bagi kehidupan meskipun tidak bisa atau sulit dibuktikan kebenarannya lewat akal, akan tetapi masyarakat masih mempercayainya. Pemilihan dan pengkajian topik ini sangat menarik mengingat di zaman milenium ini masyarakat dusun Kinahrejo dan dusun sekitarnya masih mempercayai mitos-mitos tentang Gunung Merapi. Oleh karena itu kajian terhadap pengaruh cerita tersebut bagi masyarakat pendukungnya perlu dilakukan.

Selain itu sejauh dari pengamatan yang ada mitos yang terkandung dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** ini belum pernah diteliti. Penelitian terhadap berbagai bentuk kebudayaan merupakan hal yang sangat penting guna



memperoleh, mengungkapkan dan memahami tentang ukuran tingkah laku dan kehidupan bagi masyarakatnya. Dengan demikian masyarakat telah ikut melestarikan nilai-nilai budaya masa silam dan pelestarian ini akan lebih berguna apabila nilai budaya tersebut dapat teraktualisasikan pada kondisi dewasa ini. Penelitian terhadap karya sastra lisan saat ini masih kurang maksimal, terbukti masih banyak sastra lisan yang belum dijadikan objek penelitian dan belum didokumentasikan. Selain itu **Cerita Rakyat Gunung Merapi** ini mengandung nilai-nilai dan kegunaan bagi masyarakat pendukungnya sehingga perlu penguraian terhadap fungsi dan kedudukan cerita rakyat bagi masyarakat pendukungnya. Bertolak dari uraian tersebut di atas maka penelitian ini mengambil judul “**Cerita Rakyat Gunung Merapi Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**”. ( Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra.).



## **B. Ruang Lingkup**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini hanya dibatasi lingkup yang mencakup bentuk, isi dan profil masyarakat pendukung, kandungan mitos dan fungsi mitos **Cerita Rakyat Gunung Merapi** di Desa Kinahrejo Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk, isi serta profil masyarakat pendukung **Cerita Rakyat Gunung Merapi Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman DIY?**
2. Bagaimanakah kandungan mitos dan fungsi **Cerita Rakyat Gunung Merapi** bagi masyarakat pendukungnya ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk, isi serta profil masyarakat pendukung **Cerita Rakyat Gunung Merapi Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman DIY**
2. Mendeskripsikan kandungan mitos dan fungsi **Cerita Rakyat Gunung Merapi** bagi masyarakat pendukungnya.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Tentunya suatu penelitian dilakukan agar bermanfaat dan berguna. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi serta aplikasi teori bagi pengembangan penelitian dan

pendokumentasian di bidang sastra lisan. Selain itu juga bermanfaat untuk memperkaya wawasan penelitian yang terkait dengan cerita rakyat.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mendokumentasikan sastra lisan atau cerita lisan yang merupakan warisan budaya leluhur serta memberikan gambaran kepada masyarakat pembaca sastra tentang nilai dan fungsi mengenai cerita rakyat. Dalam hal ini untuk bahan dokumentasi dan gambaran cerita rakyat yang bersangkutan ( **Cerita Rakyat Gunung Merapi** ).

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Berisi tentang landasan teori yang mencakup pengertian cerita rakyat, pengertian folklor, pengertian mitos, fungsi mitos, penggolongan mitos dan sosiologi sastra.
- Bab III Berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, bentuk penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel dan teknik analisa data.
- Bab IV Berisi tentang pembahasan yang meliputi deskripsi data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Untuk mengkaji terhadap objek penelitian dibutuhkan studi teori untuk pendekatan dalam menganalisa dan membantu mengungkapkan isi yang terkandung di dalam objek penelitian ini. Seperti yang sudah tercermin dalam judul penelitian ini, akan digunakan kerangka teori sosiologi sastra dan teori-teori tentang mitos. Adapun kerangka teori tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar disebarkan di antara kelompok tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata-kata klise ( James Danandjaja, 1984, h..4 ).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa serita rakyat merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Cerita rakyat bukan hanya milik atau ada pada anggota kolektif (masyarakat) tertentu saja. Obyek cerita rakyat tidak hanya terbatas pada cerita rakyat petani desa, melainkan juga nelayan, pedagang, peternak, pemain sandiwara, guru, tukang becak dan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa obyek cerita rakyat bukan berasal dari suku tertentu saja, agama tertentu, lapisan masyarakat tertentu, tingkat pendidikan tertentu dan lain sebagainya.

Cerita rakyat merupakan fragmen kisah yang menceritakan perjalanan dan kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau paling tidak mempunyai peran vital dan dipuja oleh pemilik cerita. Cerita rakyat orientasi penyebarannya terbatas pada daerah tertentu dan merupakan kebanggaan daerah tersebut. Perbedaan dengan sastra tulisan yaitu sastra lisan tidak mempunyai naskah, jika pun sastra lisan dituliskan, naskah itu hanya merupakan catatan dari sastra lisan itu, misalnya mengenai gunanya dan perilaku yang menyertainya ( Elli Konggas, Maranda dan Pierre Mananda, dalam Yus Rusyana, 1981, h.10 ).

Cerita rakyat mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan secara tertulis, sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan dari mulut ke mulut dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Cerita rakyat bersifat tradisional dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap, atau dalam bentuk standar disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.

- c. Cerita rakyat mempunyai versi yang berbeda-beda karena penyebarannya secara lisan.
- d. Cerita rakyat anonim, karena pengarangnya tidak diketahui lagi, maka cerita rakyat telah menjadi milik masyarakat pendukungnya.
- e. Cerita rakyat selalu menggunakan bentuk berpola yaitu kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan mempunyai pembukaan dan penutupan yang baku. Gaya ini berlatar belakang kultus terhadap peristiwa dan tokoh utamanya.
- f. Cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, yaitu sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Cerita rakyat menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dasar anggapan ini sebagai akibat sifatnya yang anonim.
- h. Cerita rakyat bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan (James Danandjaja, 1984, h.4 ).
- i.

### **B. Pengertian Folklor**

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Jan Harold Brunvand dalam James Danandjaja, 1984 : 2). Adapun folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu :

### 1. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

### 2. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul itu terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kritis Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rejeki seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

### 3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya disampaikan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang *material* dan yang *bukan material*.

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material adalah: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika) dan musik rakyat.

### **C.Pengertian Mitos**

Manusia di dalam hidupnya akan selalu mengalami dan berhadapan dengan berbagai kejadian yang terjadi di alam sekitarnya. Banyak hal yang sukar dipahami berlakunya, tetapi penganutnya begitu mempercayai suatu mitos (UmarYunus, 1981 : 94).

Mitos berarti suatu cerita yang benar dan menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna dan menjadi contoh model bagi tindakan manusia (Mircea Eliade dalam Hari Susanto, 1987 : 19). Menurut Bascom mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (Bascom dalam James Djanandjaja, 1991 : 50).

Van Peursen memberikan arti terhadap mitos dengan berpijak pada fungsi mitos tersebut dalam kehidupan manusia. Mitos bukan sekedar cerita mengenai kehidupan dewa-dewa, namun mitos merupakan cerita yang mampu memberikan arah dan pedoman tingkah laku manusia sehingga bisa bersikap bijaksana (Van



Peursen, 1987 : 42). Sementara Edmund Leach mengatakan bahwa mitos merupakan jawaban dari penghayatan manusia ketika ilmu pengetahuan belum sanggup menjelaskan hal-hal yang kemudian dianggap supranatural. (Edmund Leach dalam Intisari, 1995 : 32).

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari mitos begitu saja, meskipun kebenaran mitos tersebut belum tentu memberikan jaminan dan bisa dipertanggungjawabkan. Kebenaran mitos tidak hanya diperoleh berdasarkan anggapan dan kepercayaan semata, melainkan juga dapat diperoleh melalui suatu penelitian.

Lepas dari itu, mitos dengan berbagai varian dan versinya dengan pengurangan atau penambahan di sana-sini sejalan dengan perkembangan jaman, agaknya tak harus cepat-cepat dituduh sebagai sesuatu yang mengandung kekuatan mistik, gaib atau takhayul. Manu, seorang pakar sastra Jawa yang juga abdi dalem Keraton Yogyakarta mengatakan bahwa mitos adalah bahasa simbol yang hanya dapat dijabarkan melalui pemahaman sesuai dengan waktu dan ruang di mana mitos itu lahir. (Manu dalam Intisari, 1995 : 32), karena itu ia pun mengingatkan untuk berhati-hati menjabarkan makna mitos sebelum menggali betul dari mana sumbernya. Seperti halnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern, mitos bisa salah, sebaliknya bisa juga benar.

Beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah suatu cerita yang dianggap suci, bermakna gaib dan dipercayai bahwa mitos tersebut benar-benar terjadi serta menjadi contoh model bagi tindakan manusia. Bagi masyarakat yang mempercayai suatu mitos, mitos berarti cerita yang benar

dan cerita ini menjadi milik mereka yang berharga serta dapat memberikan nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Itulah sebabnya mitos merupakan suatu cerita yang sanggup memberikan arah dan pedoman dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dengan mitos begitu saja, meskipun kebenaran mitos belum tentu memberikan jaminan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kebenaran suatu mitos diperoleh tanpa melalui suatu penelitian tetapi hanya berdasarkan anggapan dan kepercayaan semata.

#### **D. Fungsi mitos**

Van Peursen berpendapat bahwa fungsi mitos ada tiga macam yaitu : pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib, yang berarti bahwa mitos tersebut tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati kekuatan tersebut sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan manusia. Misalnya adalah dongeng dan upacara-upacara mistis seperti upacara korban persembahan dan labuhan.

Fungsi mitos yang kedua adalah mitos memberikan jaminan masa kini. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng atau peragaan tari-tarian, sebagaimana pada jaman purbakala para dewa juga mulai menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang melimpah. Cerita itu seolah-olah mementaskan atau menghasilkan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi. Dengan demikian dijamin keberhasilan serupa pada jaman sekarang ini.

Fungsi yang ketiga memberikan pengetahuan tentang dunia. Artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi (Van Peursen, 1987 : 37).

Mircea mengatakan bahwa fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari yang bermakna. Misalnya makan, seksual, melakukan pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. (Mircea dalam Hari Susanto, 1987 : 92).

Bagi masyarakat yang mempercayai mitos, mitos berarti sesuatu yang benar-benar terjadi dan cerita ini merupakan milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna dan menjadi contoh model bagi kegiatan manusia. Itulah sebabnya mitos dianggap dapat memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia.

Adapun objek penelitian, dalam hal ini **Cerita Rakyat Gunung Merapi**, jika dihubungkan dengan teori-teori yang dipergunakan di atas menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut bagi masyarakat pendukungnya berfungsi sebagai kekuatan yang menguasai alam dan mempengaruhi pola hidup mereka.

### **E. Penggolongan Mitos**

Mircea Eliade membagi mitos menjadi lima tipe yaitu mitos kosmogoni, mitos asal-usul, mitos mengenai dewa-dewa dan makhluk Illahi, mitos androgoni, dan mitos akhir dunia. (Mircea Eliade dalam Hari Susanto, 1987 : 75).

Mitos kosmogoni ialah mitos yang mengisahkan alam semesta secara keseluruhan. Mitos ini ada dua macam, pertama mitos kosmogoni yang

mengisahkan penciptaan alam semesta secara langsung dari Sang Pencipta sendiri tanpa pertolongan dari pelaku yang melaksanakan penciptaan tersebut. Kedua adalah mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta dengan perantara si pelaku yang melakukan penciptaan itu. Contohnya adalah mitos tentang terjadinya tanaman padi yang berasal dari Dewi Sri (Mircea dalam Hari Susanto, 1987 : 75).

Mitos asal-usul adalah mitos yang menceritakan asal-usul segala manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tempat suci, benda-benda, pulau dan sebagainya (Mircea dalam Hari Susanto, 1987 : 76). Semua peristiwa asal-usul yang terjadi dalam mitos tersebut dapat dipakai sebagai sumber informasi bagi kegiatan-kegiatan manusia sekarang.

Mitos tentang dewa-dewa dan makhluk Illahi adalah mitos-mitos yang mengisahkan dewa-dewa yang menciptakan dunia dan kehidupan manusia, serta makhluk Illahi yang lainnya. Dalam mitos tersebut juga dikisahkan bahwa kedudukan dewa tertinggi sedikit demi sedikit diambil alih oleh tokoh-tokoh Illahi sebagai penggantinya. Salah satu contoh adalah dewa I Lai di Sulawesi yang kedudukannya diganti oleh dewa matahari (Mircea dalam Hari Susanto, 1987 : 79).

Mitos androgoni adalah mitos-mitos untuk mengungkapkan suatu keseluruhan, terutama yang berupa simbol-simbol. Mitos androgoni dibedakan menjadi dua macam yaitu mitos androgoni Illahi dan mitos androgoni manusiawi. Dalam mitos androgoni ini dikisahkan bahwa para dewa mempunyai dua jenis seks sekaligus. Maksudnya pada tahun tertentu dewa bersifat laki-laki, tetapi pada

tahun berikutnya dewa bersifat perempuan. Mitos androgoni manusiawi dapat diketahui melalui contoh mitos Adam dan Hawa melalui orang Yahudi. Mereka mengungkapkan bahwa Adam bersifat androgonis, karena tulang rusuk sebelah kirinya melambangkan perempuan. Itulah sebabnya Tuhan membelahnya menjadi dua dan terjadilah Adam dan Hawa (Mircea dalam Hari Susanto, 1987 : 85-86).

Mitos akhir dunia adalah mitos yang menceritakan berakhirnya dunia. Mitos yang mengisahkan malapetaka yang menghancurkan dunia, misalnya mitos tentang air bah, gempa bumi, kebakaran desa, wabah penyakit dan lain-lain. Alasan terjadinya malapetaka yang menghancurkan dunia ini ada bermacam-macam. Dalam banyak mitos misalnya malapetaka dihubungkan dengan kesalahan ritual yang menyebabkan kemarahan para dewa (Mircea dalam Hari Susanto, 1987 : 88-89).

Menurut Umar Yunus, mitos bertugas untuk mengukuhkan suatu hal atau disebut mitos pengukuhan. Sebagaimana yang ada dalam karya sastra tradisional. Sedangkan mitos yang bertugas untuk merombak suatu hal adalah mitos pembebasan yang banyak ditemukan dalam karya sastra modern (Umar Yunus, 1981, h.84). Mitos pengukuhan adalah mitos yang berfungsi memperkuat kebenaran yang dinyatakan dalam mitos.

**Cerita Rakyat Gunung Merapi** lebih mengacu pada penggolongan mitos akhir dunia dengan alasan bahwa adanya letusan-letusan gunung Merapi yang terjadi diyakini sebagai kesalahan yang dilakukan oleh manusia, yang menyebabkan kemarahan “penunggu” Merapi.

## F. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan kritik sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Dengan kata lain pendekatan sosiologi sastra menitikberatkan perhatiannya pada hubungan karya sastra, masyarakat dan pengarangnya. Pendekatan sosiologi sastra sering juga disebut dengan istilah pendekatan sosiologis, sosio sastra dan pendekatan sosio kultural. Di dalam kerangka teori Rene Wellek, pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu dari pendekatan yang disebut pendekatan ekstrinsik (Rene Wellek, 1993 : 15).

Sosiologi sastra membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat (Sapardi Djoko Damono, 1979 : 3). Adapun mitos yang diteliti merupakan lisan yang sastrawannya adalah masyarakat itu sendiri. Jadi masyarakatlah yang berusaha menciptakan karya sastra yang berupa mitos tersebut dan masyarakatlah yang menikmati hasil karyanya. Ketika pengarang itu menulis karya sastra maka secara langsung atau tidak langsung nilai budaya itu akan masuk di dalam karya yang menyertai tokoh-tokoh cerita. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa daya khayal manusia dipengaruhi oleh pengalaman manusiawi dalam hidupnya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra lebih memusatkan pada unsur luar sebagai latar belakang sosio budaya pengarang dengan karyanya. Perhatian ini kemudian menghasilkan satu asumsi yang merupakan pangkal tolak pendekatan sosiologi sastra, yakni karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial. Hal ini berarti bahwa latar belakang pencipta karya sastra adalah kehidupan sosial budaya pengarang. Adapun yang dimaksud dengan

latar belakang budaya pengarang di sini adalah meliputi dimensi sosial yaitu hubungan kemasyarakatan pengarang dan dimensi budaya yaitu latar belakang budaya masyarakat tempat pengarang hidup. Seorang pengarang hidup dengan lingkungan masyarakat yang memiliki tata kemasyarakatan tertentu yaitu yang memuat nilai sosial dan nilai budaya tertentu.

Rene Wellek dan Warren membuat suatu klasifikasi sebagai berikut : pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosiologi dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Rene Wellek dan Warren dalam Sapardi Djoko Damono, 1979 : 5).

Karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan yang menghasilkannya (Greibstein dalam Sapardi Djoko Damono, 1979 : 4). Seperti halnya dengan mitos Gunung Merapi tidak dapat dipahami selengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan masyarakat yang menghasilkannya. Hal ini disebabkan karena mitos tersebut bersifat anonim, sehingga aspek sosiologi pengarang tidak ditampilkan. Penerapan sosiologi sastra dalam penelitian ini sangat relevan sebab cerita rakyat yang terdapat di dalam mitos Gunung Merapi merupakan pencerminan kepercayaan masyarakat yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Sosiologi sastra yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yaitu mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra agar pembaca mengetahui cerita mitos yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini pembaca yang dimaksud adalah masyarakat pendukung **Cerita Rakyat Gunung Merapi di Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.**

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode berasal dari bahasa Yunani methodes, gabungan dari kata depan “meta” yang berarti menuju, melalui atau sesudah. Sedangkan kata benda “hodos” yang berarti jalan, perjalanan, cara atau arah. Jadi secara harafiah metode berarti melalui jalan (cara). Metode dalam arti yang luas ialah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu (A.H. Bakker, t.th : 1). Untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sastra, khususnya sastra lisan.

##### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini mengambil lokasi kelurahan Hargobinangun, kecamatan Pakem, kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, karena tempat ini sangat dekat dengan lokasi di mana cerita mitos



tersebut muncul. Selain itu daerah tersebut merupakan daerah yang tergolong maju dan makmur, namun penduduknya masih mempercayai dan meyakini cerita mitos yang telah ada selama ratusan tahun tersebut. Mereka menganggap bahwa gunung yang mencapai ketinggian 2.968 meter tersebut merupakan tempat tinggal roh para leluhur dan dihuni oleh makhluk-mahluk halus yang mereka percayai sebagai penunggu gunung Merapi tersebut.

### **B. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar-gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka-angka atau jumlah. Hasil penelitian berupa catatan-catatan yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian (H.B. Sutopo, 1988 : 10). Penelitian kualitatif menyusun desainnya secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang disusun secara kaku dan ketat sehingga tidak dapat diubah lagi.

Hasil analisis yang dicapai diusahakan sedekat mungkin sesuai data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap peristiwa yang terjadi sebenarnya. Keuntungan penelitian ini terletak pada kecermatan, menelaah secara mendetail dan mendalam. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian survei.

### C. Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data untuk **Cerita Rakyat Gunung Merapi** adalah informan yang mengetahui seluk beluk **Cerita Rakyat Gunung Merapi** ini dan sumber data untuk keperluan pembahasan tanggapan dan penghayatan masyarakat terhadap **Cerita Rakyat Gunung Merapi** adalah masyarakat setempat

Sedangkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berkaitan dengan isi **Cerita Rakyat Gunung Merapi**, profil masyarakat pendukungnya, unsur-unsur dan fungsi mitos. Adapun data sekunder dalam penelitian ini seperti yang tercermin dalam buku referensi sebagai pendukung data primer.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan data yang dipergunakan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain yaitu :

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu teknik yang dipergunakan apabila seseorang untuk suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan cara melakukan wawancara atau percakapan pada orang tersebut (H.B. Sutopo, 1988 : 24).

Wawancara yaitu mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan atau responden dengan bercakap-cakap secara langsung. Dalam wawancara ini digunakan alat bantu perekam. Data literer yang berupa cerita

kemudian ditranskripsi. Wawancara adalah satu bagian penting dari setiap survei. Tanpa wawancara seorang peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden. Dengan wawancara peneliti dapat mengorek kejujuran informan dalam memberikan informasinya. Wawancara bertujuan mengumpulkan keterangan yang ada pada kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu dan merupakan suatu alat pembantu metode observasi langsung (Koentjaraningrat, 1983, h.129).

Wawancara ini dilakukan secara langsung dan berulang-ulang sesuai kebutuhan yang diperlukan kepada nara sumber yang merupakan pewaris aktif dan masyarakat pendatang.

## 2. Observasi Lapangan

Untuk mendapatkan data seorang peneliti harus mengadakan pengamatan langsung di lapangan. Dalam observasi langsung ada dua cara yaitu : secara formal dalam arti seorang peneliti harus terlebih dahulu mendapatkan ijin dari lembaga yang berwenang, juga secara informal dalam arti peneliti lebih cenderung hanya berperan sebagai seorang pengunjung biasa. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan agar memperlancar dan mempermudah pencarian data yang dibutuhkan.

## 3. Content Analisis

Teknik ini disebut sebagai analisis isi, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk mendapatkan kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam L.J. Moleong, 1989 : 163). Cara kerjanya adalah dengan pengumpulan data yang bersumber dari berbagai artikel,

majalah, koran, hasil penelitian, seminar dan sebagainya. Dalam analisis dokumen yang penting untuk diperhatikan adalah rehabilitasi data, yaitu hasil kesimpulan dicapai dengan menginformasikan hasil kesimpulan tersebut kepada para informan yang bersangkutan. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan sebuah informasi, karena cara penyampaiannya yang berbeda-beda.

Dalam hal ini analisis yang dimaksud adalah analisis terhadap isi **Cerita Rakyat Gunung Merapi di Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman** dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan objek peneliti.

### **E. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi dimaksudkan sebagai himpunan terbesar dari orang atau satuan yang diteliti. Dalam penelitian ini populasi berupa kelompok masyarakat pembaca sastra sebagai objek penelitian. Kelompok pembaca sastra dalam hal ini adalah kelompok masyarakat pendukung **Cerita Rakyat Gunung Merapi di Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman**.

#### **2. Sampel**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel bertujuan. Dengan teknik ini secara sengaja ditetapkan anggota populasi yang mempunyai ciri spesifik yang dimilikinya dengan menyesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu dipilih informan yang dianggap tahu dan

dapat dipercaya untuk menjadisumber data dan mengetahui masalah penelitian secara mendalam.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen dan lain-lain yang telah disusun secara teratur, tetap dalam kata-kata sebelum dianalisa. Data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisa interaktif yaitu peneliti yang bergerak diantara tiga komponen, yang meliputi pengumpulan data, sajian data, dan kesimpulan (H.B. Sutopo, 1988 : 36).

Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Dalam bentuk ini yang harus dilakukan adalah tetap bergerak di antara empat komponen selama proses pengumpulan data.

Validitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan ada dua yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber data digunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama, yaitu lisan dan tertulis. Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen untuk mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh.

### **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

## **A. Profil Masyarakat Kinahrejo**

### **1. Kondisi Geografis**

Penelitian ini dilakukan di desa yang terletak di lereng Gunung Merapi, yaitu desa Kinahrejo yang berada di lereng selatan gunung tersebut. Desa Kinahrejo ini berada pada ketinggian lebih kurang 984 m dari ketinggian air laut dengan topografi bergelombang naik turun. Keadaan tanahnya mengandung pasir dan batuan vulkanik yang relatif banyak. Semakin naik mendekati puncak Merapi kandungan pasir dan batuan vulkaniknya semakin tinggi sehingga perembesan air tanahnya menjadi tinggi.

Desa Kinahrejo merupakan salah satu pedukuhan dalam wilayah administrasi kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dua buah sungai yang cukup besar-lebar dan bermata air di Merapi mengalir membatasi Kinahrejo dengan desa-desa lainnya. Di sebelah barat desa mengalir sungai Krasak yang terkenal sebagai salah satu sungai tergenas di Pulau Jawa. Seringkali sungai ini membawa muntahan lahar baik itu lahar panas maupun lahar dingin yang mengakibatkan kerugian baik harta benda maupun korban jiwa manusia. Sungai ini juga merupakan pembatas antara Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Jawa Tengah. Di sebelah timur desa mengalir Sungai Boyong yang selalu mengering pada waktu musim kemarau. Desa ini dapat dicapai melalui jalan setapak naik turun menyeberangi Sungai Boyong dari Kaliurang dan memakan waktu sekitar 25 menit atau sekitar 30 menit dengan kendaraan bermotor melalui jalan tembus yang terjal dari Pakem.

## 2. Kondisi Demografis

### a. Penduduk

Menurut catatan Statistik Sosial Budaya Kinahrejo pada tahun 2003 jumlah penduduk desa tersebut ialah 812 jiwa terdiri dari 180 kepala keluarga. Jumlah tersebut terdiri atas umur 0-4 tahun jumlahnya 38 orang, 5-9 tahun jumlahnya 57 orang, 10-14 tahun jumlahnya 61 orang, 15-19 tahun jumlahnya 72 orang, 20-24 tahun jumlahnya 98 orang, 25-29 tahun jumlahnya 156, 30-34 tahun jumlahnya 134 orang, 35-39 tahun jumlahnya 121 orang dan 40 tahun ke atas berjumlah 75 orang. Jumlah ini terdiri dari 415 laki-laki dan 397 perempuan. Data kependudukan ini menunjukkan rata-rata setiap keluarga di desa-desa terdiri dari empat sampai lima anggota; bila mereka terdiri dari sepasang suami istri, maka rata-rata setiap pasangan suami istri memiliki dua sampai tiga orang anak. Kebanyakan setiap rumah desa di lereng Merapi dihuni oleh sebuah keluarga batih atau keluarga intim monogam yang terdiri dari sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum kawin. Akan tetapi dalam keluarga batih tersebut sering didapati selain sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum kawin juga terdapat anak angkat, kemenakan atau orang tua keluarga batih atau mertua. Setiap keluarga batih merupakan satuan unit produksi yang setiap anggotanya mempunyai hak dan kewajiban untuk mengolah tanah tegalan dan pekarangan serta mengurus dan merumputkan ternak mereka. Pembagian warisan didasarkan pada garis laki-laki yaitu seorang anak laki-laki akan mendapatkan warisan lebih

banyak daripada anak perempuan. Hal ini disebabkan bila terjadi perkawinan pihak pengantin perempuan akan masuk kedalam keluarga pengantin laki-laki.

Jumlah penduduk yang relatif sedikit ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Kinahrejo sadar dalam membatasi jumlah kelahiran anaknya. Mereka yakin dengan jumlah keluarga yang kecil akan lebih mudah dalam menata kehidupan rumah tangga yang dijalani.

#### b. Mata Pencapaian

Sebagian besar masyarakat desa Kinahrejo bermata pencapaian sebagai petani. Mereka bercocok tanam dengan teknik perladangan dan membuka hutan disekitarnya. Hasil dari sektor ini menyerap banyak tenaga kerja sehingga menyebabkan penduduknya memilih tetap tinggal di desanya. Selain itu sebagian penduduk juga ada yang berdagang dan sebagai penambang pasir. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mobilitas penduduk hanya terbatas pada sebagian masyarakat petani, pedagang, penambang pasir dan pelajar atau mahasiswa. Biasanya dari pagi hingga siang hari rumah-rumah itu akan ditinggalkan pemiliknya untuk bekerja ditegalan, di kebun yang terletak di pekarangan yang luas atau mencari rumput. Tegalan-tegalan mereka biasanya terletak di pinggir desa atau dipinggir-pinggir jurang dan hutan lindung.

Daerah lokasi penelitian yang naik turun bergelombang membuat penduduk memilih bidang-bidang tanah yang rata dan terbebas dari batu besar dan pasir untuk mendirikan bangunan tempat tinggal dan untuk tanah pertanian. Rumah-rumah tempat tinggal dibuat mengelompok dikelilingi oleh tegalan-tegalan dan hutan lindung. Di samping rumah dibuat kandang-kandang ternak



sapi, ayam atau kambing. Bahan-bahan yang digunakan untuk mendirikan bangunan adalah bahan-bahan yang ada di sekitarnya seperti kayu dan bambu, sedangkan untuk atapnya biasanya menggunakan genting untuk rumahnya dan alang-alang untuk kandang ternaknya. Beberapa keluarga yang tergolong kaya membuat rumah permanent dengan bahan dari batu bata dan batu alam yang banyak terdapat disekeliling desa. Biasanya rumah tempat tinggal tersebut berarsitektur tradisional jawa. Rumah-rumah tersebut menghadap kearah jalan utama desa dan menghindari arah yang menghadap kearah gunung Merapi bagi desa-desa yang di lereng selatan dan menghindari arah ke Gunung Merapi dan Merbabu bagi desa-desa yang berada di lereng utara

Jalan utama desa Kinahrejo membujur kearah utara-selatan selebar 2-3 meter yang menghubungkan desa-desa dibawahnya. Jalan itu diperkeras dengan batu alam yang disejajarkan sepanjang jalan untuk mencegah erosi dan tanah longsor terutama dimusim hujan.

### **3. Kondisi sosial budaya**

#### **a. Pendidikan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan Hargobinangun, diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk dari waktu ke waktu terus terjadi peningkatan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui jenjang sekolah mulai tertanam dalam masyarakat meskipun desa Kinahrejo berada jauh dari pusat kota dan terbatasnya sarana transportasi. Bagi penduduk Kinahrejo, penduduk usia sekolah dasar harus berjalan kaki menuju desa tetangga dibawah untuk

bersekolah disebuah SD Inpres. Untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi mereka harus menuju Pakem atau Kaliurang atau kota Yogyakarta. Begitu juga untuk mendapatkan perawatan kesehatan di poliklinik, mereka terpaksa harus datang ke Pakem. Menurut data yang diperoleh penduduk yang belum sekolah berjumlah 221, tamatan sekolah dasar 399, tamatan SLTP 101, tamatan SLTA 69, tamatan akademi 22.

#### b. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Jawa sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Jika dilihat dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, maka masyarakat Jawa yang beragama Islam tersebut dibedakan menjadi dua golongan yaitu : Islam abangan dan Islam santri. Golongan Islam abangan adalah seseorang yang secara resmi memeluk Islam, namun tidak menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Adapun yang dimaksudkan golongan Islam santri adalah pemeluk agama Islam yang melaksanakan ajaran agamanya secara menyeluruh berdasarkan doktrin-doktrin yang ada. Disamping perbedaan tersebut, terdapat juga perbedaan yang menyolok antara Islam santri dengan Islam abangan yaitu dalam hal upacara-upacara ritual. Golongan Islam santri dalam aktivitas kehidupannya didasarkan atas dogma-dogma, sehingga segala bentuk upacara ritual dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan harus ditinggalkan. Adapun bagi golongan Islam abangan kegiatan upacara ritual merupakan kegiatan yang sangat penting dan dianggap sebagai salah satu bagian dari kehidupannya. (Cliford Geertz, 1989:173)

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Koentjaraningrat membedakan pemeluk agama Islam di Jawa menjadi dua kelompok, yaitu : pemeluk agama Jawi dan pemeluk agama Islam santri. (Koentjaraningrat, 1984:310). Pengertian agama Jawi adalah agama Islam yang bersifat kritis yaitu agama Islam yang telah mendapat pengaruh dari kepercayaan yang lebih dulu ada seperti animisme, dinamisme, agama Hindu ataupun agama Budha. Dalam hal ini pengertian agama Jawi dapat disamakan dengan agama Islam abangan. Adapun pengertian agama Islam Santri menurut Koentjaraningrat tidak jauh berbeda dengan apa yang diutarakan Clifford Geertz di atas.

Seperti pada kebanyakan masyarakat pedesaan, penduduk dilereng selatan maupun utara Merapi mengaku memeluk agama besar yang diakui oleh pemerintah, terutama agama Islam. Begitu pula halnya dengan masyarakat desa Kinahrejo. Jumlah yang memeluk agama Islam yaitu 799 orang, agama Katholik 6 orang, agama Kristen 7 orang. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak penuh dan ketat dalam melaksanakan dogma-dogma dan ajaran-ajaran Islam. Masjid maupun langgar yang terdapat di desa lokasi penelitian sehari-harinya selalu sepi dari orang-orang yang menunaikan ibadah kecuali anak-anak yang belajar mengaji setelah mahgrib pada hari-hari tertentu. Mereka percaya akan adanya Tuhan, Nabi dan Rasul, akan tetapi juga percaya akan adanya mahluk-mahluk halus yang menghuni jagad raya. Mahluk-mahluk halus ini hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu yang telah mengolah dan telah memiliki kekuatan batin seperti orang-orang sakti ataupun dukun, akan tetapi sering pula terjadi orang biasa dapat melihat mahluk halus ini jika mahluk halus

tersebut memperlihatkan dirinya dengan tujuan bersahabat atau mengganggu. Kepercayaan, adat-istiadat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka masih merupakan hal utama dalam kehidupan mereka.

#### .c. Tradisi Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat Jawa berkembang suatu kepercayaan terhadap roh-roh halus yang hidup di sekitar manusia. Roh-roh halus tersebut ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Roh-roh yang bersifat baik sering membantu manusia, misalnya menjaga desa dari berbagai gangguan. Roh-roh penjaga desa itu sering disebut sebagai danyang pepundhen desa, maupun baureksa. Adapun roh-roh yang bersifat jahat adalah roh-roh yang cenderung sering mengganggu kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1984:338)

Kepercayaan terhadap danyang-danyang desa maupaun pepundhen desa berkembang, terutama di desa-desa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam kejawen atau agama Jawi. Hal ini disebabkan karena keyakinan masyarakat bahwa keselamatan terhadap desanya juga disebabkan oleh bantuan danyang desa. Sedangkan dalam kelompok Islam santri kepercayaan tersebut dianggap suatu hal yang musrik.

Umumnya mereka lebih suka jika dikatakan sebagai penganut agama Islam Jawa yang berarti memeluk agama Islam tetapi masih melakukan praktik kepercayaan terhadap makhluk halus dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi mereka selama tradisi nenek moyang mereka seperti selamatan dan mengikuti tata cara yang diperuntukan bagi Eyang Merapi tetap dilaksanakan maka mereka pada khususnya dan rakyat Mataram pada umumnya akan dijaga keselamatannya

oleh Eyang Merapi. Bagi mereka untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup mereka pun meminta bantuan kepada dukun, juru kunci dan orang-orang tua yang dianggap mempunyai kesaktian. Peranan orang-orang seperti adalah untuk menambah kepercayaan dan keberanian masyarakat dalam bertindak dan melakukan sesuatu dengan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan tidak melanggar pantangan atau tata cara yang akan mengakibatkan bencana pada diri sendiri, keluarga maupun desanya. Sebagai contoh dalam membangun suatu bangunan, mengadakan pesta perkawinan, sunatan dan sebagainya, mereka terlebih dahulu meminta bantuan kepada orang-orang sakti tersebut untuk menanyakan hari baik, mohon doa restu dan sebagainya.

Dalam masyarakat desa Kinahrejo hal-hal semacam ini masih mereka lakukan karena merupakan warisan nenek moyangnya. Selain itu juga mereka menganggap bahwa upacara-upacara yang mereka lakukan terkandung maksud untuk membina kerukunan antar anggota masyarakat.

#### **4. Tempat-tempat yang Berkaitan dengan Cerita Rakyat**

##### **a. Puncak Merapi**

Puncak Merapi atau yang biasa disebut puncak Garuda merupakan tempat yang dipercaya sebagai tempat keramat. Di daerah puncak Merapi sering dijumpai makhluk-makhluk halus (sumber lisan). Di tempat itu pula sering terjadi kecelakaan-kecelakaan, terutama yang dialami oleh pendaki-pendaki gunung. Kebanyakan dari korban-korban tersebut adalah hilang karena disesatkan jalannya oleh makhluk-makhluk halus ketika melakukan pendakian. Sebagian dari mereka

tidak pernah ditemukan mayatnya. Sehingga di kawasan puncak banyak diletakkan prasasti yang tujuannya mengingatkan para pendaki gunung agar lebih berhati-hati dalam melakukan pendakian agar tidak mengalami nasib seperti mereka.

### **b. Geger Baya (Kawah)**

Di daerah sekitar ini, selain medan yang cukup sulit karena medannya berbatuan terjal dan mudah runtuh juga diyakini banyak dihuni makhluk-makhluk halus. Ada sebagian makhluk halus yang kadang 'usil' dan berusaha mencelakakan orang yang sedang melakukan pendakian disini. Banyak pula yang tersesat disini karena dipengaruhi bisikan-bisikan halus yang terdengar oleh mereka (sumber lisan).

### **c. Kendit Merapi**

Letak *kendit* Merapi ini ada di pos ketiga jalur pendakian. Tempat ini terkenal paling angker di antara tempat-tempat lain di kawasan Merapi. Menurut sumber lisan yang dituturkan oleh mBah Marijan, dikawasan ini sering dijumpai prajurit-prajurit berpakaian tradisional keraton yang berwarna putih-putih. Di tempat itu juga sering ditemukan seekor burung yang berwarna hitam yang sering diikuti arah terbangnya oleh para pendaki gunung yang pada akhirnya membuat mereka tersesat dan tidak kembali 'selamanya'. Di kawasan ini pula mBah Marijan sebagai juru kunci Merapi sering bertapa untuk menunggu 'titah' *Ngarsa Dalem*. Hal ini di lakukan sebagai wujud *manembahing kawula lan Gusti*.

**d. Tuk Bebeng ( Kali Asat)**

Tempat ini terletak di dekat desa terakhir jalur pendakian, yaitu desa Kinahrejo. Merupakan bekasaloran sungai yang sudah tidak ada airnya dan dijadikan jalan lahar. Di kawasan ini banyak orang yang sering menjumpai hal-hal aneh. Seperti suara-suara yang tidak ada wujudnya; suara harimau dan suara binatang-binatang lainnya. Menurut sumber lisan yang diwawancarai, hal ini sudah merupakan suatu hal yang biasa bagi mereka. Sehingga hal-hal semacam ini bukan menjadi hal yang mengganggu orang-orang yang sedang berada di daerah itu atau pun orang-orang yang tinggal di sekitar daerah itu.

**e. Petit Opak**

Letak kawasan ini berada persis di atas Kendit Merapi. Tempat ini juga sering disebut 'jembatan pasir' oleh para pendaki gunung. Disebut demikian karena seluruh permukaan kawasan ini terdiri dari lautan pasir yang luas dan mendaki. Di tempat ini para pendaki gunung dan penduduk sekitar sering menjumpai hal-hal gaib dan wujud-wujud makhluk halus yang menyerupai tokoh-tokoh pada jaman dahulu. Seperti Pangeran Diponegoro, Aryo Penangsang, Joko Tingkir dan lain sebagainya. Pernah terjadi di tempat ini, seorang pendaki gunung yang kurang berpengalaman 'kalap', seperti orang 'kesurupan'. Dalam keadaan 'kalap' orang tersebut menyebut-nyebut nama Pangeran Diponegoro sambil lari kalang kabut. Untung rekan-rekannya segera tanggap dan menenangkannya, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

## B. Isi dan Bentuk Cerita

### 1. Isi Cerita

**Cerita Rakyat Gunung Merapi di Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman** merupakan cerita lisan yang didapat secara turun temurun dan mempunyai beberapa versi cerita. Salah satunya adalah yang menjadi data utama cerita ini, yang didapat dari informan utama yaitu Mbah Marijan sebagai juru kunci Merapi.

Adapun cerita yang dipercayai oleh masyarakat sekitar lereng Merapi yang konon berkembang dan bersumber dari sebuah mitos induk Empu Rama dan Empu Permadi ialah ketika diciptakan oleh para dewa pulau Jawa dalam keadaan tidak seimbang. Olong kebarat karena beban berat Gunung Jamurdipo. Guna menyeimbangkan keadaan, Dewa Krincingwesi berniat memindahkan gunung tersebut ke pusat pulau. Akan tetapi niat tersebut terhalang oleh dua empu orang bersaudara, Empu Rama dan Empu Permadi yang sedang membuat keris pusaka ditengah-tengah pulau. Para dewa meminta agar kesibukan membuat keris tersebut digeser karena ditempat itu akan diletakan Gunung Jamurdipo. Kedua empu tersebut menolak keinginan para dewa dengan alasan keris pusaka pulau Jawa tersebut hampir selesai dibuat. Kontan Dewa Krincingwesi naik darah. Diangkatlah pucuk Gunung Jamurdipo lalu dilemparkan tepat ke lokasi kedua empu tadi. Empu Rama dan Empu Permadi pun mati terkubur.

Untuk memperingati peristiwa itu, patahan pucuk Gunung Jamurdipo yang terlempar itu diberi nama Gunung Merapi. Artinya, tempat perapian kedua empu. Lantas Gunung Merapi diyakini sebagai keraton mahluk halus dengan rajanya roh Empu Rama dan Empu Permadi. Roh keduanya oleh masyarakat setempat



disebut Eyang Merapi. Dari mitos induk inilah muncul berbagai varian dan tafsiran baru oleh masyarakat setempat pada setiap zamannya. Varian mitos Gunung Merapi ini barangkali puluhan jumlahnya, sebab masyarakat hampir di setiap sudut lerengnya memiliki mitosnya sendiri sebagai bagian dari sistem keyakinannya.

Penduduk di lereng Gunung Merapi mempunyai kepercayaan bahwa selain manusia, dunia alam semesta juga dihuni oleh makhluk lain yang mereka sebut sebagai bangsa halus atau makhluk halus. Layak seperti kehidupan manusia dalam dunia makhluk halus terdapat organisasi tersendiri yang mengatur susunan pemerintahan dengan segala atribut dan aktivitasnya. Salah satu susunan pemerintahan makhluk halus yang erat dihati penduduk adalah Kraton Mahluk Halus Gunung Merapi.

Tokoh itu adalah Nyai Gadung Melati. Tokoh ini disebut sebagai Gadung Melati karena selalu mengenakan pakaian berwarna hijau daun melati. Kemungkinan warna ini disesuaikan dengan tugasnya yaitu memelihara kehijauan tanaman Merapi. Selanjutnya adalah Kartadimeja. Tokoh ini bertugas memelihara ternak kraton dan sebagai komandan pasukan makhluk halus Merapi. Ia merupakan tokoh yang paling dikenal dan dicintai penduduk karena sering kali memberitahukan kapan Merapi akan meletus dan apa yang harus dilakukan penduduk untuk menyelamatkan diri. Kemudian Eyang Sapu Jagad yang tinggal di Pasar Bubar dibawah kawah, Bertugas mengatur keadaan alam Merapi. Tokoh lainnya ialah Kyai Petruk yang dikenal sebagai salah satu prajurit Merapi. Seperti

tokoh Kartadimeja ia seringkali memberitahukan kapan Merapi akan meletus dan cara-cara menyelamatkan diri.

Sebagai suatu kerajaan, Merapi mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan lainnya. Baik kerajaan manusia maupun kerajaan makhluk halus, yaitu Kraton Yogyakarta yang dirajai Sultan Hamengkubuwono dan Kraton Laut Selatan yang diratui oleh Kanjeng Ratu Kidul. Hubungan yang mengendarai kuda dan kereta kuda dari Kraton Laut Selatan maupun Gunung Merapi. Kedua kraton makhluk halus tersebut saling mengunjungi atau kedua utusan kraton makhluk halus tersebut mengadakan kunjungan ke Kraton Yogyakarta. Pasukan makhluk halus tersebut melewati sungai-sungai yang menghubungkan Kraton Yogyakarta sambil menimbulkan bunyi berisik gemerincing terutama menjelang maghrib. Hubungan antara kraton-kraton tersebut bersifat kekeluargaan, yaitu melalui perkawinan antara kraton yang satu dengan kraton yang lainnya. Selain itu juga saling tolong menolong dalam bidang pertahanan, ekonomi dan kebudayaan. Dalam bidang pertahanan, Kraton Merapi dan Laut Selatan akan membantu Kraton Yogyakarta jika terjadi serangan oleh musuh terhadap Sultan Hamengkubuwono. Dalam bidang ekonomi, kedua kraton makhluk halus tersebut akan menjaga tanah pertanian dan tanaman milik seluruh rakyat Sultan Hamengkubuwono. Sedangkan dalam bidang kebudayaan, kedua kraton makhluk halus tersebut akan mengirimkan utusannya untuk menghadiri pesta-pesta maupun kesenian yang diadakan Kraton Yogyakarta.

Di dalam kehidupan masyarakat desa di sekitar gunung Merapi terdapat suatu kepercayaan bahwa untuk memelihara kelestarian tradisi yang ada.

Bila hal ini dilaksanakan dengan baik maka mereka merasa telah menjalin hubungan yang baik dengan para pepundhen ataupun dengan para dhyang desa. Apabila hubungan baik ini dapat terjalin maka pepundhen desa akan menjaga desa dari setiap gangguan ataupun ancaman. Tradisi semacam ini bukan hanya dilaksanakan pada suatu daerah maupun golongan orang tertentu, namun lebih cenderung bersifat umum bagi masyarakat Jawa.

Demikian pula halnya dengan masyarakat kelurahan Hargobinangun. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam menjalin hubungan baik dengan para pepundhen ataupun dhanyang desa yaitu melalui upacara atau selamatan tradisional. Upacara atau selamatan yang diadakan secara turun temurun ini dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan lahir dan batin dari gangguan makhluk halus penghuni gunung. Bagi mereka, alam semesta tidak hanya dihuni oleh manusia saja akan tetapi juga makhluk halus yang berasal dari roh orang yang sudah mati, dhanyang dan lelembut. Fungsi utama dari selamatan yang diadakan adalah untuk menetralsir bencana yang datangnya dari luar kekuasaan manusia, terutama yang datangnya dari Kraton Mahluk Halus Merapi. Melalui cara ini mahluk halus pengganggu dapat dinetralsir bahkan dapat berbalik menjadi penolong. Dalam selamatan terjadi perdamaian antara manusia dengan mahluk halus yang diwujudkan dalam bentuk makan bersama.

Dalam selamatan selain diucapkan doa mantera harus disediakan juga sesaji makanan, bunga dan kemenyan. Dengan memberi sedekah diharapkan mahluk halus mau membalas jasa, yaitu tidak mengganggu kehidupan dan memberikan keselamatan bagi penduduk. Sesaji bunga dan kemenyan adalah

makanan utama bagi para makhluk halus yang harus selalu ada dalam setiap selamatan karena benda-benda tersebut merupakan syarat utama agar perdamaian dapat diterima oleh makhluk halus. Terdapat berbagai macam selamatan namun selamatan yang berhubungan dan di tujukan kepada makhluk-mahkluk halus penghuni Merapi ialah selamatan Labuhan ke Gunung Merapi dari Sultan Hamengkubuwono.

## 2. Bentuk Cerita

**Cerita Rakyat Gunung Merapi** merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang hidup pada masyarakat kelurahan Hargobinangun dan sekitarnya. Cerita tersebut menceritakan Mpu Rama dan Mpu Permadi sebagai cikal bakal adanya Gunung Merapi. Cerita rakyat tersebut ditokohi oleh manusia dan tempat terjadinya adalah di dunia nyata seperti yang kita tempati ini.

Mitos akhir dunia adalah mitos yang menceritakan berakhirnya dunia. Mitos yang mengisahkan malapetaka yang menghancurkan dunia, misalnya mitos tentang air bah, gempa bumi, kebakaran desa, wabah penyakit dan lain-lain. Alasan terjadinya malapetaka yang menghancurkan dunia ini ada bermacam-macam. Dalam banyak mitos misalnya malapetaka dihubungkan dengan kesalahan ritual yang menyebabkan kemarahan para dewa (Mircea dalam Hari Susanto, 1987 : 88-89).

**Cerita Rakyat Gunung Merapi** lebih mengacu pada penggolongan mitos akhir dunia dengan alasan bahwa adanya letusan-letusan gunung Merapi yang terjadi diyakini sebagai kesalahan yang dilakukan oleh manusia, yang menyebabkan kemarahan “penunggu” Merapi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi langsung ke obyek penelitian, masyarakat yang mengetahui **Cerita Rakyat Gunung Merapi** adalah golongan tua. Sedangkan mereka yang tidak mengetahuinya adalah dari golongan muda dan anak-anak kecil. Walaupun demikian masih ada sebagian penduduk kelurahan Hargobinangun yang masih menganggap bahwa cerita tersebut memang benar-benar terjadi, yaitu kaum *pinisepuh* dan sebagian lainnya menganggap cerita ini tidak benar-benar terjadi. Mereka yang tidak mengetahui atau ragu-ragu ialah kaum muda yang berpendidikan tinggi dan mereka yang taat beragama. Masyarakat yang menganggap bahwa cerita tersebut ada sangkut pautnya dengan tempat keramat adalah kaum tua. Mereka kebanyakan tinggal di sekitar gunung Merapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **Cerita Rakyat Gunung Merapi Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta** adalah sebuah folklor sebagian lisan.

### C. Unsur dan fungsi Mitos

#### 1. Unsur Mitos yang terkandung dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi**

Cerita rakyat pada umumnya mengandung unsur mitos, demikian pula **Cerita Rakyat Gunung Merapi**. Masyarakat masih menaruh keyakinan atau kepercayaan terhadap kandungan isi cerita. Dapat dikatakan bahwa dalam hal tersebut terkandung isi yang dimitoskan oleh masyarakat pendukungnya yang kemudian dijadikan pedoman dalam tindakannya. Keberadaan mitos itu sendiri tidak lepas dari kehidupan masyarakat tradisional. Keberadaan suatu mitos

menjadi suatu pedoman bagi kehidupan masyarakat tradisional sehingga setiap sikap dan tindakan mereka cenderung menyesuaikan diri.

Kebenaran suatu mitos belum memberi jaminan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena kebenaran suatu mitos hanya berdasarkan pada anggapan dan kepercayaan semata. Seseorang yang mempercayai suatu mitos dalam menyikapi suatu hal akan ditentukan oleh mitos yang ada dalam dirinya tersebut, sehingga mitos menyebabkan manusia mempunyai prasangka terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

Menurut Umar Yunus, mitos bertugas untuk mengukuhkan suatu hal atau disebut mitos pengukuhan. Sebagaimana yang ada dalam karya sastra tradisional. Sedangkan mitos yang bertugas untuk merombak suatu hal adalah mitos pembebasan yang banyak ditemukan dalam karya sastra moderen (Umar Yunus, 1981, h. 84). Mitos pengukuhan adalah mitos yang berfungsi memperkuat kebenaran yang dinyatakan dalam mitos.

Dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** terdapat unsur-unsur mitos pengukuhan yang sampai saat ini masih didukung oleh masyarakat di wilayah kelurahan Hargobinangun. Mereka sebagai kelompok masyarakat tradisional memiliki pandangan khusus terhadap leluhurnya yang mereka sebut sebagai *dhanyang* cikal bakal. Mereka beranggapan bahwa segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan di dunia ini tidak lepas dari pengaruh leluhurnya. Anggapan itu bertolak dari keterbatasan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan alam sekitarnya.

Keyakinan akan adanya kekuatan gaib dari roh-roh leluhurnya yang senantiasa melindungi dan menjaga keselamatannya, seperti tercermin dalam Cerita Rakyat Gunung Merapi membentuk sikap dan pola tingkah laku pada masyarakat pendukungnya. Mereka membuat komunikasi sendiri yang memiliki keterikatan yang kuat untuk diwujudkan dalam kehidupan berkelompok. Ketaatan demi kepentingan umum merupakan norma-norma yang dinyatakan dalam aturan adat istiadat lokal. Mereka mencari keharmonisan dan menjaganya dengan melibatkan diri dalam kegiatan dan kelakuan kelompok masyarakat. Dengan keterlibatan tersebut, mereka akan merasa terlindungi sehingga terhindar dan aman dari hal-hal yang dapat merugikan, seperti sakit, gagal panen dan musibah lainnya.

Keyakinan akan pengalaman yang dikisahkan dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** telah mendorong masyarakat pendukungnya untuk memiliki suatu anggapan bahwa apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut benar adanya. Anggapan ini diperkuat dengan pengaruh religiusitas masyarakat yang percaya terhadap adanya kekuatan alam gaib yang disebut *pedhanyangan*. Adanya *dhanyang* dipercaya dapat senantiasa melindungi dan menjaga keselamatannya. Hal tersebut pada akhirnya mampu mendorong lahirnya etos kerja yang tinggi bagi masyarakat di wilayah kelurahan Hargobinangun. Keyakinan itu secara tidak langsung akan membangkitkan semangat hidup untuk melakukan aktivitas yang bersifat positif, serta dapat memberikan kenyamanan psikis yang berupa ketentraman batin.

Adapun unsur mitos yang terkandung dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** antara lain;

a) Empu Rama dan Permadi sebagai pemimpin dan pelindung kawasan Merapi

Menurut penduduk warga masyarakat desa Kinahrejo, Merapi tidak hanya merupakan sebuah gunung saja, melainkan terutama sebagai kraton makhluk halus yang dipimpin oleh Empu Rama dan Permadi. Kraton ini dilukiskan bagai Kraton Sultan Hamengkubuwono di Yogyakarta yang memiliki prasarana-prasarana kehidupan organisasi pemerintahan: prajurit, rakyat, kendaraan, ternak, tanah pertanian, jalan raya dan sebagainya. Rakyat kraton ini adalah segala jenis makhluk halus yang tinggal di Gunung Merapi. Sedangkan pasukan dan abdi dalem yang bertugas di Kraton adalah roh-roh manusia yang semasa hidupnya berkelakuan baik.

Roh orang mati dianggap masih mempunyai hubungan dengan anak cucunya, maupun penduduk desa yang masih hidup. Hubungan tersebut dapat berupa pertolongan atau bencana. Orang yang semasa hidupnya banyak berbuat kebajikan, jujur dan suka menolong akan selalu membantu, menolong dan melindungi penduduk dari bencana tanpa diminta. Roh semacam ini akan memberikan wejangan-wejangan dalam bentuk mimpi atau tanda-tanda alam. Mereka yang semasa hidupnya banyak melakukan kejahatan, merongrong ketentraman masyarakat, mencuri, berbuat tidak jujur dan sebagainya, rohnya akan selalu mengganggu dan berbuat jahat seperti ketika masih hidup di dunia.

Penempatan roh di Merapi didasarkan atas penggolongan berkelakuan baik dan sebab-sebab kematiannya. Tempat teratas atau di dalam kraton



diperuntukan bagi roh yang meninggal dunia secara wajar dan berkelakuan baik semasa hidupnya.. Tempat di bawahnya yaitu diluar kraton disediakan bagi roh yang semasa hidupnya berkelakuan baik akan tetapi mati tidak wajar. Pada waktu-waktu tertentu Kraton Merapi mengadakan pencacahan roh untuk mengetahui berapa jumlah roh yang memenuhi Kraton Merapi. Tujuan pencacahan ini untuk menyeimbangkan jumlah roh dengan Kraton Merapi, mengurangi roh-roh yang memenuhi kraton agar kraton dapat menampung roh-roh lain yang selalu bertambah jumlahnya. Roh yang telah lama tinggal di kraton dan telah tiba saatnya seperti yang di gariskan Tuhan dipersilahkan meninggalkan Merapi untuk menuju surga kemudian diisi oleh roh-roh yang selama hidupnya telah berbuat kebajikan dan roh-roh yang telah lama tinggal di luar kraton.

Nama-nama tokoh penghuni Merapi, selain Empu Rama dan Permadi, dikenal penduduk melalui doa-doa selamat yang selalu menyebutkan nama-nama makhluk halus penghuni Merapi untuk dimintai berkah keselamatan.

b. Sjech Djumadil Qubro sebagai cikal bakal desa Kinahrejo

Diceritakan sebelum desa Kinahrejo terbentuk, daerah itu masih berwujud hutan belantara yang sering dipergunakan orang untuk menyepi dan mencari kedamaian hidup dengan mengolah batin, menyatukan dirinya dengan alam. Salah seorang diantara mereka adalah Sjech Djumadil Qubro. Ada yang mengatakan tokoh yang memeluk agama Islam ituberasal dari Majapahit. Dengan data ini dapat diperkirakan, kemungkinan ia dating ke Kinahrejo sekitar abad 15. Ternyata tokoh ini tidak hanya menyepi, timbul niatnya untuk menetap dan bercocok tanam d Kinahrejo. Sebagai seorang priyayi ia terkenal akan

kesaktiannya. Konon kabarnya setiap malam Jumat Kliwon tokoh ini mengadakan pertemuan dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1612-1645) raja Mataram.. Pertemuan itu diadakn di Kinahrejo, tempat tionggal Djumadil Qubro. Pada malam Jumat Kliwon kadang-kadang terlihat sebetuk layang-layang terbang kearah Gunung Merapi. Menurut kepercayaan setempat, layang-layang tersebut adalah perubahan wujud Sultan Agumng yang sedang bertamu kepada *cikal bakal* mereka. Sjech Djumadil Qubro menetap disitu hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di puncak Gunung Merapi. Makamnya terkenal wingit dan banyak dikunjungi peziarah yang berdatangan dari berbagai tempat, khususnya pada malam Jumat Kliwon. Penduduk mempunyai kepercayaan kuat bahwa roh Djumadil Qubro dan roh Sultan Agung akan selalu melindungi mereka dari bencana alam, seperti apa yang dikemukakan Pak Winoto, Kepala Desa Kinahrejo yang berusia 64 tahun:

*“ Sjech Djumadil Qubro lan Sultan Agung menika priyantun agung ingkang sekti mandraguna. Sanadyan piyambakipun sedaya sampun pejah nanging panjenenganipun tansah badhe ngayomi lan paring rahayu dhateng putra wayah. Sjech Djumadil Qubro ingkang disareaken ing redi Kinahrejo njagi sisih ler amrih lahar lan amuking Merapi mboten ngrisak Kinahrejo lan Mataram. Sisih kidul di jagi Sultan Agung Hanyakrakusuma, semare wonten Imogiri, saking bebaya seganten kidul”*

(“ Sjech Djumadil Qubro dan Sultan Agung adalah priyayi agung yang teramat sakti. Meskipun keduanya telah meninggal dunia tetapi

mereka akan selalu melindungi dan memberikan kesejahteraan kepada anak cucu. Sjech Djumadil Qubro yang dimakamkan di Gunung Merapi bertugas menjaga sebelah utara agar lahar dan amukan Merapi tidak berani merusak Kinahrejo dan Mataram. Sedangkan sebelah selatan dijaga oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang dimakamkan di Imogiri, dari bencana yang berasal dari Laut Selatan”)

c. Mentawiji dan keturunannya di desa Kaliurang

Kaliurang didirikan oleh seorang priyayi dari Majapahit yang bernama Mentawiji. Konon, ia adalah seorang pertapa yang melarikan diri dari Majapahit menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit pada akhir abad 15. Tokoh ini terkenal sakti dan merupakan tokoh utama pembawa tanaman jagung. Dikisahkan persediaan makanan Mentawiji beserta rombongannya mulai menipis, tinggal beberapa biji jagung. Ia kemudian mengambil sisa biji jagung itu untuk dimantrai dan disebarkan di atas tanah. Dalam sekejap, biji-biji itu telah berubah menjadi tanaman jagung yang siap dipanen.

Mentawiji kemudian menurunkan Mentagati yang terkenal sakti seperti ayahnya. Diceritakan setelah bersemedi meminta bantuan makhluk halus Merapi, Ia berhasil menaikkan air dari Jurang Grawah yang terletak di bawah desa, untuk mengairi tanah pertanian yang mongering selama kemarau panjang. Keturunan Mentawiji kemudian menyebar tidak hanya ke desa-desa di lereng Merapi-Merbabu tapi hingga ke kota Boyolali dan Magelang. Salah seorang keturunannya yang lain adalah Mentadahlan yang terkenal kesaktiannya dalam mengusir makhluk halus. Pernah suatu ketika penduduk desa ingin membuat jalan

utama dimana terdapat dua batang pohon beringin yang sangat besar. Kedua pohon tersebut harus disingkirkan karena menghalangi pembangunan jalan itu. Menurut mereka pohon-pohon itu merupakan tempat tinggal makhluk halus jahat. Akhirnya setelah bersemedi di kedua pohon itu, Mentadahlan berhasil mengusir makhluk-makhluk halus itu dan membakar habis kedua pohon beringin itu, sehingga pembangunan jalan dapat dilanjutkan.

Salah seorang keturunan Mentawiji yang terpenting dan paling dekat dihati penduduk adalah Kyai Petruk. Roh Kyai Petruk ditugaskan oleh Eyang Merapi untuk menjaga pintu gerbang Kraton Merapi sebelah utara, yaitu di gunung Bibi, dan menjaga penduduk dari bencana Merapi. Acapkali disaat-saat genting, roh Kyai Petruk mendatangi penduduk untuk memberitahu kapan Kraton Merapi akan meletus dan bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana, entah melalui mimpi atau menampakan dirinya kepada orang-orang tua desa yang memiliki kesaktian. Dikisahkan, ketika usia Petruk menginjak akil balik dua abad lalu, Ia harus di Islamkan. Sejak kanak-kanak Petruk dianggap mempunyai kesaktian karena keanehannya; tidak pernah mandi dan membiarkan rambutnya terurai panjang. Sebelum di Islamkan Petruk diwajibkan untuk mandi. Ia mau dimandikan dengan syarat semua sanak saudaranya hadir di rumahnya. Disaat Petruk diarak untuk dimandikan di sungai oleh para saudaranya, Ia melepaskan diri dari rombongan dan melarikan diri menuju Gunung Bibi. Terjadilah kejar mengejar antara Petruk dengan para pengaraknya tadi. Karena kesaktiannya, apabila Petruk hamper tertangkap, tiba-tiba ia menghilang dan muncul kembali di belakang para pengejanya. Begitu seterusnya. Selama seminggu Petruk tak

ditemukan. Bahkan ia dinyatakan hilang musnah. Empat puluh hari setelah kejadian itu, Petruk menampakan diri kepada orang tuanya dan sanak saudaranya. Ia meminta agar orang tuanya dan sanak saudaranya tidak usah mengharapkan dirinya kembali karena ia telah diangkat sebagai bupati dengan gelar Handokokusuma oleh Eyang Merapi. Selanjutnya Petruk menjelaskan, dirinya ditugasi menjaga gunung Bibi dan akan selalu melindungi penduduk Kaliurang.

#### d. Upacara Ritual Labuhan didesa Kinahrejo

##### 1. Asal-usul

Labuhan merupakan tradisi turun temurun raja-raja di pulau Jawa. Diceritakan pada waktu itu Kerajaan Gilingannya diperintah Prabu Sitiwaka yang beragama Budha mendapati musibah bermacam-macam penyakit dan paceklik sehingga keadaan kerajaan dan rakyat tidak tenteram. Untuk mengatasi hal itu raja mengutus Brahmana Radhi untuk mengadakan selamatan Rajawedha yang diadakan atas nama raja beserta seluruh keluarganya. Selain itu pula raja memerintahkan seluruh rakyatnya mengadakan selamatan Brahmawedha. Setelah kedua selamatan tersebut di laksanakan, ternyata segala penyakit dan paceklik menjadi hilang. Bahkan tanahnya pun menjadi subur sehingga raja, keluarganya dan rakyat menjadi sejahtera.

Ketika Pulau Jawa diperintah oleh kerajaan Islam Demak, segala upacara tersebut ditiadakan. Situasi ini membawa akibat Demak dilanda paceklik, kerusuhan dan epidemi. Atas saran para wali selamatan-selamatan yang selama ini ditolak diadakan kembali. Selamatan Rajawedha dan Mahesalawung kemudian dikawinkan dengan ajaran Islam untuk menyembunyikan unsure-unsur Budha.

Sunan Giri dan Sunan Bonang mengubah doa Budha kedalam doa berbahasa campur, yaitu bahasa Budha, Jawa dan Arab. Hasilnya Kerajaan Demak terlepas dari marabahaya. Selamatan-selamatan tersebut masih dilakukan oleh raja-raja Mataram hingga kini dan dikenal dengan nama selamatan Labuhan untuk memohon segala keselamatan dari segala gangguan makhluk halus.

## 2. Tujuan Selamatan Labuhan

Selamatan Labuhan diselenggarakan jika terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam kraton, yaitu penobatan raja baru, penobatan putera mahkota, pernikahan raja atau putera mahkota dan hari ulang tahun raja. Tujuan selamatan ini adalah memberikan sedekah kepada makhluk halus sekutu raja yang menjaga ke empat penjuru alam semesta di bawah pimpinan Kanjeng Ratu Kidul agar raja, keluarga dan rakyatnya senantiasa diberi keselamatan, kedamaian dan terbebas dari segala marabahaya. Saat ini selamatan Labuhan diadakan secara rutin setiap tahun sekali pada tanggal kelahira Sultan Hamengkubuwono IX yaitu pada tanggal 25 bula Bakdamulud.

## 2. Fungsi Cerita Rakyat Gunung Merapi

Cerita rakyat dan keberadaan mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi angan-angan (James Danandjaja, 1984 : 4). Sedangkan William R. Bascom mengklasifikasikan fungsi cerita rakyat menjadi empat, yaitu a) sebagai proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan anak, d) sebagai

alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (R. Bascom dalam James Danandjaja, 1994 : 19).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka cerita rakyat Mitos Gunung Merapi sebagai salah satu bentuk folklor sebagian lisan memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

**a. Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai suatu alat pencerminan angan-angan suatu kolektif**

**Cerita Rakyat Gunung Merapi** dengan segala kejadian gaibnya masih tetap hidup dalam masyarakat. Cerita ini diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Di dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** terkandung nilai-nilai budaya yang dihayati oleh masyarakat yang selanjutnya membentuk sikap mental dan tingkah laku. Penghayatan cerita tersebut kemudian membentuk suatu sistem kepercayaan masyarakat yang akhirnya diproyeksikan dalam bentuk peringatan upacara ritual.

Adapun yang dimaksud dengan fungsi mitos Gunung Merapi sebagai sistem proyeksi itu ialah bahwa perilaku kehidupan masyarakat sekitar Gunung Merapi tersebut cenderung bercermin pada mitos-mitos yang ada yang diyakini kebenarannya oleh mereka. Dalam hal relevansinya dalam kehidupan masyarakat sekitar pada masa sekarang ini dapat kita lihat dari ilustrasi-ilustrasi dibawah ini.

Beberapa tahun yang lalu pernah terjadi suatu fenomena yang bagi orang lain terlihat dan terdengar ganjil. Pada saat itu Gunung Merapi meletus dan Pemerintah DIY serta badan Vulkanologi menyatakan Merapi dalam keadaan siaga I (dalam keadaan rawan bahaya letusan). Akan tetapi pemandangan yang

terlihat disekitar desa Kinahrejo benar-benar mengejutkan. Disaat semua penduduk sekitar lereng Merapi, baik itu daerah Turgo, Muntilan, Kaliboyong dan lain-lain diungsikan, penduduk sekitar desa Kinahrejo tetap tenang-tenang saja dan tidak mau dievakuasi. Hal tersebut terjadi karena penduduk Kinahrejo meyakini bahwa jika mbah Marijan yang ditunjuk sebagai juru kunci oleh kerajaan Mataram di Gunung Merapi masih berada disana maka Gunung Merapi tidak akan membahayakan keselamatan mereka. Bahkan sebagian dari penduduk sekitar masih melakukan aktivitas seperti biasanya. Kemudian mereka mendatangi mbah Marijan sebagai tetua di desa Kinahrejo untuk meminta nasehat kepadanya agar Merapi tidak 'marah' lagi, karena mereka meyakini bahwa jika Merapi meletus itu menandakan bahwa makhluk-makhluk gaib dan roh-roh leluhur penunggu Merapi sedang marah. Kemudian mbah Marijan menyampaikan kepada mereka bahwa memang benar Merapi sedang 'marah'. 'Kemarahan' Merapi tersebut disebabkan kesalahan penduduk sekitar lereng Merapi itu sendiri. Penduduk sekitar sering mengambil hasil hutan tanpa menjaga kelestariannya, menambang pasir secara berlebihan sehingga menimbulkan longsor dan lain sebagainya. Selanjutnya mbah Marijan memerintahkan kepada warganya untuk membuat sesaji sebagai lambang permintaan maaf mereka kepada makhluk-makhluk gaib dan roh-roh leluhur penunggu Merapi agar tidak 'marah' lagi. Entah ini sebagai suatu kebetulan atau tidak dalam kenyataannya setelah diadakan sesaji Merapi menjadi 'tenang' dan tidak 'marah' lagi.

Dari ilustrasi di atas dapat terlihat bahwa terdapat relevansi antara fungsi mitos sebagai sistem proyeksi dengan kehidupan masyarakat desa Kinahrejo



sekarang ini. Hal tersebut nampak dari bagaimana mereka menggunakan mitos yang mereka yakini sebagai proyeksi untuk memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka juga meyakini bahwa sesuatu yang terjadi disekitar mereka sekarang tidak terlepas dari apa yang pernah mereka lakukan di masa lalu.

Kepercayaan masyarakat terhadap **Cerita Rakyat Gunung Merapi** lebih kuat karena mereka sadar bahwa dunianya penuh diliputi oleh kekuatan-kekuatan gaib sehingga sangat mempengaruhi kehidupannya. Mereka mempercayai bahwa cerita yang telah diproyeksikan dalam bentuk upacara ritual dapat dipakai sebagai salah satu pedoman dan arah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sering timbul dalam masyarakat. Jadi pada dasarnya **Cerita Rakyat Gunung Merapi** merupakan pencerminan angan-angan masyarakat dan mereka mempercayainya.

Mereka percaya bahwa dengan melalui pelaksanaan upacara ritual maka mereka akan mendapatkan berkah dan terhindar dari mala petaka atau bencana yang tidak diinginkan. Kepercayaan semacam itulah yang menyebabkan mereka banyak yang datang untuk melaksanakan upacara ritual.

#### **b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga-lembaga kebudayaan**

Pranata atau intuisi mengenai kelakuan berpola dari manusia dari manusia dalam kebudayaan (Koentjaraningrat, 1983 : 14) upacara Labuhan telah dianggap sebagai tradisi. Tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan masa lampau. Di dalam tradisi terkandung nilai-nilai yang sanggup membentuk sikap mental dan pola tingkah laku manusia dalam kebudayaannya.

Nilai-nilai itu membentuk sistem nilai budaya yang terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidupnya.

Melalui dasar nilai budaya yang telah dipercaya dan telah diyakini tersebut, maka masyarakat berasumsi bahwa tradisi yang hidup di daerahnya merupakan salah satu bentuk pranata yang harus ditaati oleh seluruh warga masyarakat. Pranata-pranata yang hidup dalam masyarakat itu mempunyai berbagai tujuan. Tujuan bagi mereka yang percaya terhadap keberadaan **Cerita Rakyat Gunung Merapi** yaitu supaya masyarakat mendapatkan berkah dan terhindar dari segala malapetaka yang tidak diinginkan. Kepatuhan masyarakat terhadap tradisi labuhan yang dianggap sebagai pranata dapat terlihat dari betapa antusiasnya warga sekitar Merapi umumnya dan warga Kinahrejo pada khususnya dalam mengikuti upacara ritual labuhan. Upacara labuhan itu sendiri dilakukan setahun sekali setiap bulan Ruwah bulan Jawa dan belum pernah sekalipun tidak dilakukan. Setiap upacara labuhan dilakukan penduduk selalu datang berduyun-duyun untuk melihat dan untuk ikut melakukan upacara tersebut yang mereka yakini dapat membawa berkah dan keselamatan. Meski jaman telah modern fenomena diatas harus diakui keberadaannya dan kita juga patut menghormati dan menghargai kepatuhan penduduk sekitar Merapi umumnya dan Kinahrejo pada khususnya terhadap mitos tradisi labuhan yang dianggap sebagai pranata yang harus dijaga dan diyakini. Selain itu masyarakat memiliki sifat selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memiliki budi pekerti luhur, serta selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan apapun.

### c. Sebagai alat pendidikan

**Cerita Rakyat Gunung Merapi** merupakan cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur pendidikan, antara lain meliputi tingkah laku dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat tersebut merupakan realisasi gagasan-gagasan dan pola tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. **Cerita Rakyat Gunung Merapi** yang dipercaya dan diyakini masyarakat di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan sebagai berikut :

1. Mendidik agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa

Semua manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari kehendak-Nya. Demikian halnya dengan semua tokoh yang telah diilustrasikan di depan yang dipercaya mempunyai kekuatan-kekuatan gaib adalah makhluk ciptaan-Nya. Segala sesuatu yang ada dan terjadi pada diri Empu Rama, Empu Permadi, Eyang Antaboga dan lain sebagainya berada di bawah kekuasaan-Nya. Kelebihan dan kekuatan luar biasa dari tokoh-tokoh yang disebutkan di depan semata-mata merupakan berkah Tuhan karena ia adalah orang yang dekat dengan-Nya dan tulus ikhlas mengorbankan dirinya demi kepentingan masyarakat. Segala kelebihan yang ada pada diri mereka dapat dijadikan teladan bagi masyarakat yang mau mengakui kekuasaan-Nya. Oleh sebab itu, manusia harus selalu bisa mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan padanya

2. Mendidik agar manusia berbudi luhur dan tolong menolong.

Dalam melakukan kegiatan ritual labuhan di desa Kinahrejo tidak ada perbedaan antara orang kaya dan miskin. Semuanya wajib bertanggung jawab terhadap keberadaan upacara labuhan. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap tradisi yang ada, baik itu yang dilakukan kelompok maupun yang bersifat individu, seperti pembuatan jalan. Untuk tradisi pembuatan jalan semua warga masyarakat lebur dalam tanggung jawab bersama untuk ikut serta membantu terlaksananya tradisi tersebut. Karena pada dasarnya tradisi tersebut menjadi kewajiban. Semua warga desa bergotong royong saling membantu dalam pelaksanaan pembuatan jalan tersebut.

3. Mendidik agar manusia bersikap hormat.

Dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** terkandung pengukuhan terhadap adanya cikal bakal desa dan adanya tempat keramat yang dianggap suci. Sjech Djumadil Qubro yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa walaupun pola hidup di alam kelanggengan, namun memberikan berkah di desa yang ditinggalkannya. Oleh sebab itu masyarakat selalu berusaha atau berkewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan Sjech Djumadil Qubro. Sikap hormat itu diwujudkan dengan tetap menjaga perilaku kesopanan dan tetap meneladani hal-hal yang baik yang harus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

**d. Sebagai pengawas norma-norma yang harus dipatuhi oleh kolektifnya**

Manusia dalam menjalani hidup tidak lepas dari alam mistis. Gejala-gejala alam yang ada di sekelilingnya mempengaruhi alam pikiran secara

mendalam. Mereka menyakini bahwa duniannya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan gaib. Hubungan manusia dengan kekuatan gaib ini diwujudkan dalam bentuk upacara ritual. Upacara ritual dipercaya dan diyakini dapat menjamin terjadinya kekuatan gaib di luar kemampuan manusia. Rangkaian upacara ritual tersebut pada dasarnya merupakan norma-norma kelakuan dalam religi.

Upacara ritual dalam cerita rakyat tersebut pada dasarnya merupakan cermin kepercayaan masyarakat terhadap segala kejadian yang luar biasa atau segala kekuatan gaib yang ada. Melalui kepercayaan tersebut, maka **Cerita Rakyat Gunung Merapi** dipakai sebagai pedoman tingkah laku atau norma-norma masyarakat yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Adapun upacara ritual yang ada tersebut dijadikan sebagai pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan harus dipatuhi oleh masyarakat itu sendiri. Media ini dapat menjadi acuan keserasian dan ketentraman dalam kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, maka disusun suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Masyarakat desa Kinahrejo yang tinggal di daerah bersuhu dingin dan sebagian besar orang dewasa ini masih sangat mempercayai adanya **Cerita Rakyat Gunung Merapi**. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan mereka yang masih rendah dan didukung juga dengan agama yang mereka percayai yaitu

agama Islam abangan. Agama Islam abangan ini merupakan agama Islam yang masih melakukan kegiatan upacara ritual. Mereka melakukan kegiatan ritual ini karena masih mempercayai adanya roh-roh halus yang antara lain berupa danyang pepundhen desa ataupun baureksa.

2. **Cerita Rakyat Gunung Merapi** merupakan salah satu cerita yang termasuk kedalam folklor sebagian lisan. Hal ini dikarenakan **Cerita Rakyat Gunung Merapi** merupakan campuran antara unsur lisan dan bukan lisan, sebab didalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** terdapat perpaduan antara cerita prosa rakyat dengan upacara-upacara ritual.
3. Dalam **Cerita Rakyat Gunung Merapi** terdapat unsur-unsur mitos antara lain,Empu Rama dan Empu Permadi yang dipercaya sebagai pemimpin dan pelindung kawasan Merapi. Sjech Djumadil Qubro sebagai cikal bakal desa Kinahrejo serta Mentawiji dan keturunannya di desa Kaliurang dan juga adanya upacara ritual Labuhan yang dilakukan di desa Kinahrejo.
4. **Cerita Rakyat Gunung Merapi** ini juga mempunyai fungsi antara lain (a) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai suatu alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranta dalam lembaga-lembaga kebudayaan, (c) Sebagai alat pendidikan, (d) Sebagai pengawas norma-norma yang harus dipatuhi oleh kolektifnya.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka disampaikan pula saran-saran antara lain, masyarakat hendaknya selalu menjaga kelestarian gunung

Merapi dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitar Merapi adalah suatu lingkungan yang harus ditangani secara serius dan tepat oleh masyarakat sekitar Merapi khususnya dan masyarakat pendatang pada umumnya karena sangat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat. Selain itu juga pemerintah sebagai suatu lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hendaknya lebih aktif bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar gunung Merapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A.H. t.t. *Metode-Metode Filsafat*. Yogyakarta : Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.
- Budi Santoso, S. 1985. *Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya, Analisis Budaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1991 (3). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Indonesia.
- Gatut Murni Atmo.1986. *Foklor Lisan dalam Kebudayaan Orang Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Hari Susanto. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius.
- James Djanandjaja. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Angkasa Baru.
- Leach, Edmund. 1995. *Culture and Communication*. Jakarta : Intisari.
- Manu . 1995. ----- Jakarta : Intisari.

- Moleong, J. Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Purwadaminto.1939. *Baoesastra Djawa*. NV. Groningen. BATAVIA: J.B Wallters Ritgevers Maatschappiy.
- Peursen, Van CA. 1987. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sapardi Djoko Damono. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedjono Soekamto.1989. *Soiologi Sebuah Pengantar*.Jakarta: T. Pustaka Jaya
- Sutopo, HB. 1988. *Teori Penelitian Pengantar Kualitatif, Dasar-dasar dan Praktis*. Surakarta : UNS Press.
- Tim penyusunan Pedoman Skripsi. 1994. *Pedoman Skripsi*. Surakarta : UNS Press
- Umar Yunus.1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Grafitti.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Yus Rusyana.1981. *Cerita Rakyat Nusantara, Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.



Usulan Penelitian

Judul : Mitos Gunung Merapi Kelurahan Hargobinangun  
Kecamatan  
Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta  
( Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra )

Program Studi : Sastra

Peneliti

Nama : Yan Casuarina  
NIM : C0195062  
Jurusan : Sastra Daerah  
Fakultas : Sastra

Penulis

Yan Casuarina

NIM. C0195062

Pembimbing Akademik

Panitia Tim Skripsi

Drs. Supana

NIP. 131 843 286

Drs. Bambang Indrianto

NIP. 131 916 824

Penanggung Jawab

Drs. Suparjo, M. Hum

NIP. 131 569 265

Lampiran Cerita

Identitas pencerita:

Nama : Mbah Marijan

Umur : 75 tahun

Pekerjaan : Juru kunci abdi dalem keraton Yogyakarta

Cerita yang dipercayai oleh masyarakat sekitar lereng Merapi yang konon berkembang dan bersumber dari sebuah mitos induk Empu Rama dan Empu Permadi ialah ketika diciptakan oleh para dewa pulau Jawa dalam keadaan tidak seimbang. Olong kebarat karena beban berat Gunung Jamurdipo. Guna menyeimbangkan keadaan, Dewa Krincingwesi berniat memindahkan gunung tersebut ke pusat pulau. Akan tetapi niat tersebut terhalang oleh dua empu orang bersaudara, Empu Rama dan Empu Permadi yang sedang membuat keris pusaka ditengah-tengah pulau. Para dewa meminta agar kesibukan membuat keris

tersebut digeser karena ditempat itu akan diletakan Gunung Jamurdipo. Kedua empu tersebut menolak keinginan para dewa dengan alasan keris pusaka pulau Jawa tersebut hampir selesai dibuat. Kontan Dewa Krincingwesi naik darah. Diangkatlah pucuk Gunung Jamurdipo lalu dilemparkan tepat ke lokasi kedua empu tadi. Empu Rama dan Empu Permadi pun mati terkubur.

Untuk memperingati peristiwa itu, patahan pucuk Gunung Jamurdipo yang terlempar itu diberi nama Gunung Merapi. Artinya, tempat perapian kedua empu. Lantas Gunung Merapi diyakini sebagai keraton mahluk halus dengan rajanya roh Empu Rama dan Empu Permadi. Roh keduanya oleh masyarakat setempat disebut Eyang Merapi.

Penduduk di lereng Gunung Merapi mempunyai kepercayaan bahwa selain manusia, dunia alam semesta juga dihuni oleh mahluk lain yang mereka sebut sebagai bangsa halus atau mahluk halus. Layak seperti kehidupan manusia dalam dunia mahluk halus terdapat organisasi tersendiri yang mengatur susunan pemerintahan dengan segala atribut dan aktivitasnya. Salah satu susunan pemerintahan mahluk halus yang erat dihati penduduk adalah Kraton Mahluk Halus Gunung Merapi.

Tokoh itu adalah Nyai Gadung Melati. Tokoh ini disebut sebagai Gadung Melati karena selalu mengenakan pakaian berwarna hijau daun melati. Kemungkinan warna ini disesuaikan dengan tugasnya yaitu memelihara kehijauan tanaman Merapi. Selanjutnya adalah Kartadimeja. Tokoh ini bertugas memelihara ternak kraton dan sebagai komandan pasukan mahluk halus Merapi. Ia merupakan tokoh yang paling dikenal dan dicintai penduduk karena sering kali

memberitahukan kapan Merapi akan meletus dan apa yang harus dilakukan penduduk untuk menyelamatkan diri. Kemudian Eyang Sapu Jagad yang tinggal di Pasar Bubar dibawah kawah, Bertugas mengatur keadaan alam Merapi. Tokoh lainnya ialah Kyai Petruk yang dikenal sebagai salah satu prajurit Merapi. Seperti tokoh Kartadimeja ia seringkali memberitahukan kapan Merapi akan meletus dan cara-cara menyelamatkan diri.

Sebagai suatu kerajaan, Merapi mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan lainnya. Baik kerajaan manusia maupun kerajaan makhluk halus, yaitu Kraton Yogyakarta yang dirajai Sultan Hamengkubuwono dan Kraton Laut Selatan yang diratui oleh Kanjeng Ratu Kidul. Hubungan yang mengendarai kuda dan kereta kuda dari Kraton Laut Selatan maupun Gunung Merapi. Kedua kraton makhluk halus tersebut saling mengunjungi atau kedua utusan kraton makhluk halus tersebut mengadakan kunjungan ke Kraton Yogyakarta. Pasukan makhluk halus tersebut melewati sungai-sungai yang menghubungkan Kraton Yogyakarta sambil menimbulkan bunyi berisik gemerincing terutama menjelang maghrib. Hubungan antara kraton-kraton tersebut bersifat kekeluargaan, yaitu melalui perkawinan antara kraton yang satu dengan kraton yang lainnya. Selain itu juga saling tolong menolong dalam bidang pertahanan, ekonomi dan kebudayaan. Dalam bidang pertahanan, Kraton Merapi dan Laut Selatan akan membantu Kraton Yogyakarta jika terjadi serangan oleh musuh terhadap Sultan Hamengkubuwono. Dalam bidang ekonomi, kedua kraton makhluk halus tersebut akan menjaga tanah pertanian dan tanaman milik seluruh rakyat Sultan Hamengkubuwono. Sedangkan dalam bidang kebudayaan, kedua kraton makhluk

halus tersebut akan mengirimkan utusannya untuk menghadiri pesta-pesta maupun kesenian yang diadakan Kraton Yogyakarta

